

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena hubungan internasional pasca Perang Dingin II telah mengalami perkembangan pesat. Bertambahnya aktor dalam hubungan internasional disebabkan karena isu dan fenomena yang semakin berkembang. Aktor yang semula hanya berpusat pada negara, kini telah semakin luas, sehingga terjadi pergeseran dari *state-actor* ke *non-state actor* dalam studi Hubungan Internasional, seperti contohnya munculnya organisasi seperti IGO (Inter-Governmental Organization), NGO (Non-Governmental Organization), MNC (Multinational Corporation) dan Individu yang kini memiliki peran penting dalam hubungan internasional.¹ Keberagaman aktor dikarenakan perkembangan isu tersebut mempengaruhi perspektif yang terbentuk dalam sistem internasional. Perspektif ini tidak hanya dilihat dari perspektif kepala negara maupun politisi, namun juga masyarakat dan individu.

Konsekuensinya, untuk menunjukkan *non-state actor* penting tidak lagi merupakan topik yang menarik dan relevan dikarenakan dapat dikatakan terdapat cukup bukti. Sebaliknya, dalam studi hubungan internasional saat ini, pertanyaan seperti bagaimana dan mengapa *non-state actor* dapat membuat perbedaan adalah teka-teki empiris dan teoretis yang lebih menarik. Dalam penelitian ini, pertanyaan “bagaimana” dianalisis dengan menggunakan multi dimensi kerangka teori. Sejauh kerangka teoritis penelitian dibuat, terdapat satu konsep sentral, yaitu “interaksi antar aktor” dan “shared ideas”. Itulah mengapa teori konstruktivis digunakan untuk menganalisa penelitian ini.

¹ Asher Alkoby, “State and NonState Actors in the Climate Change Regime: The Power of Legitimacy among Actors in International Environmental Institutions”, (Toronto: National Library of Canada, 2001), hal. 14.

Selain dari pada aktor, berkembangnya fenomena dalam hubungan internasional juga memunculkan teori-teori baru untuk mengkaji fenomena tersebut berdasarkan faktor-faktor yang berada disekelilingnya. Munculnya teori kritis adalah salah satu bentuk dari berkembangnya fenomena hubungan internasional. Dalam perkembangan budaya global, interaksi antar aktor bukanlah hal yang mustahil. Kemajuan sistem komunikasi pasca terbentuknya internet memungkinkan siapa saja dapat berkomunikasi dan menerima informasi dari berbagai tempat.

Bukti ilmiah yang kuat telah menunjukkan bahwa sistem iklim bumi telah berubah pasca revolusi industri dan perubahan-perubahan ini berdampak pada aktifitas manusia. Dalam laporan iklim oleh IPCC (IPCC's Sixth Assessment Report, AR6), dilaporkan bahwa terdapat perkiraan baru tentang kemungkinan tingkat pemanasan global melewati suhu 1,5°C dalam beberapa dekade mendatang. Pakar IPCC menemukan bahwa kecuali ada tindakan dan pengurangan gas rumah kaca dalam skala besar, objektif dan tujuan untuk membatasi pemanasan global hingga mendekati 1,5°C atau bahkan 2°C akan berada pada tahap yang tidak memungkinkan. Dalam laporan tersebut ditunjukkan bahwa emisi gas rumah kaca dari aktivitas manusia bertanggung jawab atas sekitar 1,1°C pemanasan sejak tahun 1850-1900an. Selain itu dilaporkan bahwa rata-rata selama 20 tahun ke depan, suhu global diperkirakan akan mencapai atau melebihi 1,5°C. Penilaian ini didasarkan pada kumpulan data pengamatan yang ditingkatkan untuk menilai sejarah pemanasan, serta kemajuan dalam pemahaman ilmiah tentang tanggapan sistem iklim terhadap emisi gas rumah kaca yang disebabkan oleh manusia.²

Telah berulang kali diperdebatkan, bahwa salah satu kendala utama bagi keberhasilan *Paris Agreement* adalah kurangnya dukungan politik dan keinginan publik untuk mengambil langkah-langkah radikal yang diperlukan. Salah satu tantangan besar perlawanan *climate change* adalah bagaimana membangun tekad dan konsensus yang diperlukan untuk melawan perubahan iklim. Untuk melawan *climate change*, diperlukan mentalitas, semangat dan *interest* atau kepentingan

² IPCC, *Climate Change 2022: Mitigasi of Climate Change*, (IPCC, 2022), hal. 79.

yang sama dari berbagai kalangan. Pemahaman dari krisis iklim merupakan prasyarat untuk tekad dan konsensus tersebut.³ Perubahan iklim semakin menjadi suatu permasalahan bagi seluruh masyarakat, salah satunya mempengaruhi sektor keamanan, kesehatan, ekonomi, alam dan banyak sektor lainnya. Untuk mencegah hal ini, strategi yang efektif untuk mengurangi resiko perubahan iklim termasuk adaptasi dan mitigasi iklim sangat diperlukan. Hal ini lah yang akhirnya memicu terbentuknya organisasi dan gerakan yang di inisiasi oleh entitas *non-state* aktor untuk membawa perubahan kedalam isu iklim.

Istilah ‘Non-Governmental Organization’ mengacu pada berbagai aktor publik dan swasta, termasuk organisasi antar pemerintah, organisasi internasional, LSM, dan setiap individu atau kelompok individu.⁴ NGO adalah entitas *non-profit* yang anggotanya adalah warga negara atau asosiasi warga negara dari satu atau lebih negara dan yang kegiatannya ditentukan oleh kehendak kolektif anggotanya sebagai tanggapan terhadap kebutuhan anggota dari satu atau lebih komunitas.⁵

Dalam kacamata konstruktivis, NGO dilihat sebagai makhluk sosial, dimana identitas mereka dibentuk oleh norma, nilai dan gagasan yang dilembagakan dari lingkungan sosial dimana mereka bertindak.⁶ Ketika aktor-aktor transnasional berinteraksi, mereka menciptakan pola-pola perilaku dan menghasilkan norma-norma perilaku eksternal yang kemudian mereka integrasikan. Jika dihasilkan dalam proses interaksi sosial, sebuah norma akan memiliki kualitas keterikatan pada diri sendiri, dimana aktor akan memiliki rasa komitmen untuk mengikuti norma. Pengertian ini memungkinkan pengakuan *non-state actor* sebagai sumber penting pengaruh pada proses pembuatan undang-undang.

³ Viktoria Spaiser dkk, “How dare you? - The Normative Challenge posed by Fridays for Future”, *SSRN Electronic Journal*, October 2021, DOI: 10.2139/ssrn.3581404 (England: University of Leeds, 2021), hal. 3.

⁴ Leon Gordenker & T. Weiss, "Pluralising Global Governance: Analytical Approaches and Dimensions", (The United Nations, 1995), hal 357-388, DOI: 10.1080/01436599550035951

⁵ Asher Alkoby, “State and NonState Actors in the Climate Change Regime: The Power of Legitimacy among Actors in International Environmental Institutions”, (Toronto: National Library of Canada, 2001), hal. 15.

⁶ *Ibid.*

Alexander Wendt, salah satu konstruktivis terkemuka, mengakui kemungkinan bahwa "aktor non-negara menjadi lebih penting daripada negara sebagai pemrakarsa perubahan."⁷ Pentingnya ide dan norma yang mengelilingi isu *climate change* meliputi mitigasi iklim, ancaman iklim, menunjukkan bahwa dalam kacamata konstruktivis, norma dan ide dari waktu ke waktu dapat mendorong pembentukan hubungan antar aktor, hingga pembentukan organisasi. Kita telah melihat bahwa konstruktivis menekankan bagaimana norma yang dilembagakan membentuk identitas dan kepentingan aktor, salah satunya lewat terbentuknya *Fridays for Future* (FFF).

Ahli teori konstruktivis memandang norma sebagai pemahaman bersama yang mencerminkan 'tujuan sosial yang sah', karena fokusnya adalah pada ideasional. Institusi bagi konstruktivisme bukan sekedar instrumen bagi aktor, tapi merupakan bentuk "collective understanding" tentang kepentingan yang muncul dari aktor-aktor yang terlibat dalam institusi tersebut. *Fridays for Future* telah menjadi pemain penting dan berpengaruh dalam debat kebijakan lingkungan dan iklim. *Fridays for Future* menyerukan keadilan iklim dan tindakan nyata untuk memastikan peningkatan maksimum pemanasan global pada 1,5°C sejalan dengan *Paris Agreement* yang berlaku sejak tahun 2015.

Awal pembentukan *Fridays for Future* di inisiasi oleh Greta Thunberg pada tahun 2018. Remaja asal Swedia itu melakukan aksi protes solo pertamanya di depan Parlemen Swedia pada Jumat, bulan Agustus 2018 untuk mendorong pemerintah mengambil langkah yang serius dalam menangani isu iklim. Segera setelah hal itu dilakukan, banyak anak muda melakukan hal serupa dan bergabung mengikuti protes yang dilakukan Greta, hal ini lah yang kemudian menjadi awal terbentuknya *Fridays for Future*. Pada akhir tahun 2018, gerakan tersebut berhasil di sorot oleh media dalam skala internasional dan menyebarkan gerakan protes ke

⁷ Alexander Wendt, "Social Theory of International Politics, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999) hal 17.

seluruh penjuru dunia, hingga membentuk jaringannya sendiri di setiap negara dan wilayah.

Fridays for Future menekan pihak berwenang untuk menindaklanjuti pencapaian tujuan iklim yang ditetapkan di *Paris Agreement* 2015 sebagai tema yang menyatukan gerakan. Untuk membatasi pemanasan global hingga 1,5°C, batas bawah yang ditetapkan dalam *Paris Agreement*, *Fridays for Future* menyerukan Jerman untuk mencapai netralitas iklim pada tahun 2035, sepuluh tahun lebih awal dari yang direncanakan saat ini, dan menghentikan produksi listrik berbahan bakar batu bara secara bertahap pada tahun 2030, bukan pada tahun 2038 seperti rencana awal negara tersebut.

Pada musim semi 2019, gerakan protes oleh para aktivis muda terus berkembang, dimana para aktivis muda melakukan gerakan protes iklim di seluruh dunia dan pada September 2019, protes aksi iklim dibawah naungan *Fridays for Future*, yang disebut dengan *Global Week for Future*, menarik partisipan global sebanyak lebih dari 7,6 juta partisipan di seluruh dunia, membuat protes iklim pada tahun 2019 tersebut sebagai “protes iklim terbesar dalam sejarah”.⁸

Fridays for Future memiliki banyak aksi yang telah mereka organisir, salah satunya *Global Week for Future* 2019 yang dijalankan selama seminggu penuh oleh aktivis iklim di seluruh dunia. Dalam aksi ini, partisipan turun ke jalan dan melakukan protes damai di berbagai kota di seluruh dunia. Secara global, dilaporkan 185 negara telah mengikuti aksi tersebut dengan lebih dari 6.000 aksi dan 7,6 juta peserta di seluruh dunia.⁹ Orang-orang dari latar belakang yang berbeda, usia, dan wilayah berkumpul di seluruh penjuru dunia menyerukan aksi iklim. Hal ini memperlihatkan besarnya kesuksesan *Fridays for Future*, terlebih pada aksi *Global Week for Future* 2019. Dari 7,6 juta peserta dalam aksi *Global Week for Future* ini, sekitar 1,4 juta pengunjung rasa merupakan partisipan yang

⁸ Sunna Laura Maaren Kokkonen, “Teenagers Guide to Climate Crisis: Climate Policy and Action Frames of German Fridays for Future Activists” (Hungary: Central European University, 2020), hal 3.

⁹ Joost de Moor dkk, “Protest for a Future II”, (Germany: Swedish Research Council for Sustainable Development, 2020), hal 7.

berasal dari Jerman saja.¹⁰ Angka-angka ini mengukur dampak sosial dari gerakan sosial *Global Week for Future* September 2019.

Meskipun Jerman memiliki citra internasional sebagai pelopor dalam promosi sumber energi terbarukan, debat publik, dan arah kebijakan dalam kelanjutan sektor energi-lingkungan, fakta mengungkapkan adanya perbedaan dibalik citra tersebut. Menjelang *Paris Agreement* tentang perubahan iklim, aksi protes *Global Climate March* yang berada dibawah bendera *Fridays for Future*, terjadi di Berlin. Para pengunjung rasa yang didukung oleh aliansi yang luas dari organisasi lingkungan, menyatakan keprihatinan tentang kelemahan proposal kebijakan yang diajukan oleh pemerintah Jerman untuk mengatasi perubahan iklim.

Industri dan transportasi adalah dua sektor yang paling bertanggung jawab atas pengurangan emisi Jerman yang lamban. Perbedaan antara retorika “hijau” para politisi Jerman dan langkah-langkah yang diambil membuat mereka meragukan kesediaan para pemimpin politik untuk mencapai “Energiewende”, seperti salah satunya yaitu penghentian total penggunaan energi nuklir dan fosil secara bertahap. Tanggapan pemerintah yang lemah terhadap kasus penipuan pembuangan gas skala besar dari pabrikan mobil terbesar Jerman, Volkswagen (VW), tidak banyak membantu meredakan kekhawatiran sebagian besar masyarakat disana.

Dalam hal ini, Jerman merupakan negara kunci keberhasilan *Fridays for Future* karena dua alasan: Pertama, dikarenakan Jerman memiliki kepentingan strategis karena gerakan secara teratur berhasil memobilisasi sebagian besar pengunjung rasa dan telah membangun organisasi kerja yang solid di sana. Kedua, Jerman terus-menerus menempati peringkat di antara lima besar negara penghasil gas rumah kaca terbesar di dunia.¹¹ Dengan demikian, jika terdapat pengurangan emisi gas rumah kaca yang signifikan dan berhasil di negara ini—yang mana merupakan salah satu tujuan utama *Fridays for Future* Jerman dan tuntutan dalam

¹⁰ Joost de Moor, op. cit. hal 118.

¹¹ Jorg Habler, loc.cit.

aksi *Global Week for Future* September 2019 di Jerman—diyakini akan memberikan dampak yang tidak kalah besar di seluruh dunia.

Skala kesuksesan *Fridays for Future* pada aksi protes *Global Week for Future* di Jerman tidak terbentuk begitu saja tanpa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, Penulis akan menganalisa faktor-faktor pendukung atau strategi tersebut. Interpretasi masyarakat ataupun diskusi publik akan *climate change* merupakan faktor penting dalam membangun tekad dan konsensus yang diperlukan untuk melawan perubahan iklim. Hal ini menjadi *highlight* dalam suksesnya pembentukan *Fridays for Future*. Fakta bahwa sumber peyebab *climate change* terletak pada infrastruktur kehidupan manusia saat ini, digunakan aktivis *Fridays for Future* dalam membentuk persepsi publik mengenai *climate change* itu sendiri.

Selain itu, klaim mendasar dari gerakan *Fridays for Future* beresonansi secara komplementer dengan gerakan protes iklim lainnya, yang berasal dari keluhan antargenerasi terkait lingkungan yang disuarakan. Bonus demografi menempatkan anak muda pada posisi yang krusial terhadap isu iklim. Anak muda adalah generasi yang nantinya akan terdampak besar akan terjadinya krisis iklim yang bersumber dari aktivitas generasi-generasi sebelumnya. Selain itu, penggunaan sosial media terkait aktivitas protes juga penting untuk dimanfaatkan, karena sosial media dapat membantu penyebaran informasi terkait *climate change*, *strike*, dan juga diskursus untuk bertukar pendapat mengenai isu tersebut bahkan lebih luas lagi.

Literatur tentang *climate change* telah berulang kali menekankan betapa pentingnya membuat krisis iklim menonjol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan inilah yang berhasil dilakukan oleh *Fridays for Future* secara lebih luas daripada organisasi atau gerakan protes iklim lainnya.¹² Maka di sini, partisipan aksi protes atau aktivis *Fridays for Future* memposisikan diri sebagai

¹² George Marshall, *Don't even think about it: Why our brains are wired to ignore climate change*, (New York: Bloombury Publishing; 2015), hal 31.

korban, menyerukan pelanggaran HAM terhadap anak-anak, permasalahan antargenerasi, dikarenakan generasi dewasa sebelumnya bertanggung jawab akan terjadinya kerusakan dan perubahan iklim yang mengancam generasi muda. Disini, pemerintah dipanggil akan kelambanan mereka dalam mengambil tindakan mitigasi iklim.

Cara gerakan mengomunikasikan penyebab dan tujuan mereka sangat penting, karena dengan menggambarkan dan menjelaskannya kepada audiens yang lebih besar dapat membantu gerakan membangun identitas kolektif mereka dan memungkinkan pendukung untuk mengenali diri mereka sendiri di dalamnya. Proses ini, dikenal sebagai *framing*.

Melalui kacamata Konstruktivis, konsep *framing* akan digunakan untuk melihat bagaimana *Fridays for Future* membingkai isu *climate change* yang akhirnya berkontribusi pada implikasi moral yang terbentuk kedalam isu *climate change*. Hal ini penting untuk dianalisa dikarenakan ketika membicarakan mengenai peran NGO dalam suatu gerakan atau diskusi dalam fenomena sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Keck dan Sikkink, *framing* berfungsi sebagai upaya strategis yang disadari oleh kelompok atau masyarakat untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan tentang diri mereka sendiri yang melegitimasi dan memotivasi tindakan kolektif.

Hal tersebut juga penting untuk melihat bagaimana *framing* membentuk identitas aktor dan memberikan interpretasi terhadap situasi, masalah maupun aktor lain dalam *Fridays for Future*. Dalam konstruktivisme, identitas adalah dasar dari kepentingan; aktor tidak memiliki "portofolio" kepentingan yang siap pakai terlepas dari konteks sosialnya. Kepentingan mereka secara konstan ditentukan dalam proses interaksional.

Tidak berhenti pada *framing* mengenai *climate change* saja, untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana peranan dan kekuatan NGO dalam aksi protes *Global Week for Future 2019* di Jerman, Penulis menggunakan konsep *social movement* dan *network society* untuk menjelaskan bagaimana kemudian dari

framing yang dilakukan oleh *Fridays for Future* tersebut, mengarahkan pada terjadinya gerakan sosial, yang dalam penelitian ini di fokuskan pada salah satu aksi protes dibawah bendera *Fridays for Future*, yaitu *Global Week for Future* 2019 di Jerman.

Untuk menciptakan *awareness* yang diperlukan, memobilisasi pengikut potensial dan dengan demikian mencapai tujuan normatif mereka, *social movement* secara tradisional membutuhkan visibilitas media.¹³ Dalam perjalanannya, *Fridays for Future* telah memanfaatkan media sosial sebagai *platform* untuk pembentukan organisasi dan aksi mereka. Partisipasi dan jaringan online tidak hanya penting bagi *Fridays for Future* karena terjadinya *lockdown* pada akhir tahun 2019 hingga 2020 yang disebabkan oleh COVID-19, namun juga karena media sosial telah menjadi bagian integral dari kegiatan organisasi ini sejak awal.¹⁴ Disisi lain memburuknya kondisi karena terjadinya Pandemi Covid-19 menyebabkan penggunaan media sosial yang tinggi dalam aksi global tersebut. Selain memposting tentang protes online, sebagian besar aktivisme *Fridays for Future* hanya terjadi di media sosial.

Media sosial menjadi salah satu platform yang sangat berguna untuk menggerakkan *grassroots movement*.¹⁵ Di antara platform media sosial, *Twitter* menjadi salah satu *platform* media sosial paling menonjol yang digunakan *Fridays for Future* sebagai salah satu instrumen komunikasi sentral mereka. *Twitter* berperan bagi organisasi *Fridays for Future* dan beragam aksi di bawah naungan bendera gerakan tersebut karena pengikut gerakan ini umumnya adalah anak muda yang cenderung lebih memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi. Hasil survei pada penelitian sebelumnya yang berjudul *Protes for The Future II*, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar peserta aksi *Global Week for Future* merupakan anak muda, yang mana aktivitas penggunaan sosial media mereka

¹³ William A. Gamson dan Gadi Wolfsfeld, "Movements and media as interacting systems", (The Annals of the American Academy of Political and Social Science 528: 1993), hal 114.

¹⁴ Kokkonen, Op.Cit., hal 17.

¹⁵ Leong Carmen dkk, "Social media empowerment in social movements: power activation and power accrual in digital activism", European Journal of Information Systems 28(2): 173–204, 2008.

tergolong tinggi. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa partisipan *Global Week for Future* bisa mencapai 6,7 juta partisipan diseluruh dunia pada September 2019 lalu.¹⁶

Dalam laporan penelitian sebelumnya berjudul *Protest for the Future II*, ditemukan bahwa sebagian besar aktivis Fridays for Future pada aksi protes *Global Week for Future* September 2019 di Jerman berada pada rentang usia 20 – 35 tahun, yang mana merupakan rentang usia produktif dengan penggunaan sosial media yang memiliki kekuatan besar. Dari sekedar aksi *offline*, mereka merambah kepada *platform* sosial media, salah satunya Twitter untuk mengorganisir aksi *online*. Dari aksi *online* tersebut, dibentuklah *hashtag* seperti #FridaysforFuture dan #climatestrike sebagai bentuk identifikasi aksi *Fridays for Future* dan sebagai strategi untuk menyebarkan gerakan keseluruhan dunia. Dengan pembentukan *hashtag* tersebut, aktivis *Fridays for Future* berhasil memperluas jaringan mereka dan membawa lebih banyak partisipan kedalam organisasi. Hal ini menciptakan perjuangan iklim menjadi lebih inklusif dalam level global.

Selain menciptakan *platform* baru untuk organisasi dan aksi, media sosial juga telah memperluas jangkauan gerakan sosial secara geografis dan temporal. Teknologi komunikasi telah memudahkan individu untuk menemukan teman yang sepaham, mengatur dan merencanakan kegiatan bersama, membentuk tindakan dan membuat serta menyebarkan pesan yang menarik dengan hampir tanpa pungutan biaya. Partisipan suatu gerakan dapat terlibat satu sama lain dan menciptakan komunitas pembelajaran, nasihat, dan dorongan secara *online*.

Perubahan iklim telah banyak disebut sebagai ancaman tak terlihat karena hanya sedikit atau tidak ada bukti bahaya langsung. Sentimen ini telah digaungkan oleh peneliti lain yang studinya menemukan bahwa orang-orang di AS tidak percaya pemanasan global disebabkan oleh aktivitas manusia; oleh karena itu, mereka berpendapat *climat change* tidak seharusnya menjadi prioritas.

¹⁶ Jorg Habler, "Influence of the pandemic lockdown on Fridays for Future's hashtag activism", (Germany: SAGE Journal, 2021), hal 5.

Dengan semakin dirasakannya dampak dari isu *climate change* sekarang ini, Penulis merasa topik mengenai isu *climate change* penting untuk dikaji. Dalam hal pengkajian isu iklim, hal ini tidak terlepas dari andil yang dilakukan beberapa pihak dalam mensukseskan peningkatan *awareness* atau penyebaran informasi mengenai isu iklim. Dalam hal ini, anak muda dan sosial media merupakan dua bagian besar dari tersalurkannya isu tersebut ke seluruh dunia. Selain itu, *pattern* unik yang tercipta paska terjadinya pandemi Covid-19 memperlihatkan bahwasannya gerakan sosial terus berkembang dengan adanya eksistensi internet dan sosial media.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan menganalisa mengenai peranan dan strategi NGO, dalam hal ini organisasi *Fridays for Future* dalam aksi protes lingkungan *Global Week for Future* 2019 di Jerman. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana potensi NGO dalam aksi gerakan sosial yang pada era ini tengah banyak dilakukan, salah satunya gerakan environmental seperti *Global Week for Future*. Penulis menggunakan teori Konstruktivisme untuk melihat bagaimana aksi kolektif itu terbentuk dan untuk melihat bagaimana *Fridays for Future* membentuk strategi akan aksi kolektif mereka. Untuk lebih memahami motif para partisipan untuk berpartisipasi dalam protes, akan dibahas mengenai apa yang para pengunjuk rasa anggap sebagai penyebab dan konsekuensi dari *climate change* melalui konsep *framing*.

Setelah bagian pendahuluan, Penulis akan menjelaskan mengenai teori Konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian. Teori konstruktivisme digunakan untuk melihat konstruksi aksi protes *Global Week for Future* 2019 di Jerman. Konstruksi dengan menggunakan instrumen wacana, ide-ide dan agen penyelamatan lingkungan melalui pola dan program kerja yang dijalankan. Konstruksi gerakan perlawanan dalam prespektif konstruktivisme dapat dilihat melalui struktur sosial yang dipahami oleh Alexander Wendt. Untuk menjelaskan relevansi teori Konstruktivisme ini dengan aksi *Global Week for Future*, penulis akan menjelaskan nilai fundamental Konstruktivisme yang berfokus pada norma, *interest* atau kepentingan dan identitas, yang selanjutnya akan dianalisa melalui konsep *framing* dalam kacamata konstruktivisme.

Selanjutnya, untuk menjelaskan relevansi teori tersebut dengan aksi *Global Week for Future* yang diprakarsai oleh organisasi gerakan *Fridays for Future*, Penulis akan menggunakan konsep *social movement* untuk menjelaskan secara garis besar bagaimana aksi protes *Global Week for Future* terbentuk dan bagaimana aksi tersebut mengupayakan perubahan dalam konteks sosial. Penggunaan konsep *network society* juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemanfaatan jejaring sosial oleh partisipan *Fridays for Future* mempengaruhi cakupan aksi *Global Week for Future* di Jerman dan secara global. Penulis membahas masalah penelitian pada strategi NGO dalam hal ini *Fridays for Future* dalam aksi *Global Week for Future* di Jerman pada September 2019.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana strategi *Fridays for Future* dalam menggerakkan aksi *Global Week for Future* dan apakah aksi tersebut memberikan dampak signifikan sesuai tujuan yang mereka miliki, salah satunya mendorong pembentukan kebijakan publik yang lebih *sustainable* oleh pemerintah Jerman.

Dalam literatur terbaru tentang gerakan sosial, salah satu 'kebenaran' yang lebih diterima adalah bahwa kelompok warga kecil atau apa yang disebut 'gerakan sosial baru' mewakili kekuatan sosial yang jauh lebih kuat daripada organisasi yang lebih mapan. Kelompok-kelompok ini, dikatakan, berbeda dengan organisasi yang lebih formal, mampu menantang tatanan politik yang berlaku di sebagian besar negara barat. Gerakan lingkungan, gerakan perdamaian, gerakan perempuan, dan gerakan mahasiswa yang muncul pada akhir 1960-an adalah salah satu contohnya.

Konstruktivis berpendapat bahwa struktur non-material mempengaruhi apa yang aktor lihat sebagai suatu kemungkinan: bagaimana mereka harus berbuat, bagaimana menurut mereka mereka harus bertindak, apa batasan yang dirasakan atas tindakan mereka dan strategi apa yang dapat mereka bayangkan.¹⁷

¹⁷ Scott Burchill, dkk, "Theories of International Relations: Third Edition" Palgrave Macmillan, New York, 2005, hal 197.

Protes iklim dibawah bendera Fridays for Future telah meningkat dalam skala dan frekuensi sejak pertama kali dimulai pada 2018 lalu. Meningkatnya laju perubahan iklim membawa kekhawatiran publik akan keseimbangan lingkungan, kesejahteraan masyarakat dan keberlangsungan kehidupan di planet bumi. Hal ini melahirkan gerakan-gerakan sosial yang diinisiasi oleh beberapa tokoh dengan latar belakang yang berbeda untuk melahirkan adanya perubahan yang lebih baik mengenai pemahaman masyarakat mengenai isu krisis iklim dan untuk mendorong aksi nyata pemerintah dalam mengatasi perubahan iklim, salah satunya gerakan Fridays for Future yang membuktikan resonansinya dengan tagar #fridaysforfuture di Twitter.

Konstruktivis, berpendapat bahwa memahami bagaimana aktor mengembangkan kepentingan mereka sangat penting untuk menjelaskan berbagai fenomena politik internasional, hal yang diabaikan oleh para rasionalis. Untuk menjelaskan pembentukan minat, konstruktivis berfokus pada identitas sosial individu atau negara.¹⁸ Dalam hal ini, individu atau masyarakat yang terhubung dalam *Fridays for Future* memiliki *interest* untuk mencapai tujuan *Paris Agreement*, untuk menjaga suhu bumi dibawah 1,5°C, untuk mencegah perubahan iklim menjadi lebih parah dan untuk mempercepat mitigasi iklim oleh pemerintah.

Fridays for Future memiliki banyak aksi yang telah mereka organisir, salah satunya *Global Week for Future* periode 20 – 27 September 2019 yang dijalankan selama seminggu penuh. Dalam aksi ini, partisipan turun ke jalan selama satu minggu dan melakukan protes damai di berbagai kota di seluruh dunia. Dilaporkan 185 negara telah mengikuti aksi tersebut dengan lebih dari 6000 aksi dan 7,6 juta peserta di seluruh dunia.¹⁹ Orang-orang dari latar belakang yang berbeda, usia, dan wilayah berkumpul di seluruh penjuru dunia menyerukan aksi iklim. Hal ini

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Joost de Moor, “Protest for a Future II”, Swedish Research Council for Sustainable Development, 2020, hal 7.

memperlihatkan besarnya kesuksesan Fridays for Future, terlebih pada aksi *Global Week for Future*.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah disinggung sebelumnya dalam Latar Belakang penelitian, meningkatnya panas bumi dan terjadinya bencana alam beberapa tahun belakang telah menarik perhatian orang-orang terhadap pentingnya isu iklim. Peningkatan suhu bumi menyebabkan *chain reaction* terhadap terjadinya bencana alam yang dialami diseluruh dunia. Oleh sebab itu, manusia memiliki pekerjaan rumah untuk mencegah terjadinya perubahan iklim demi keselamatan dan keberlangsungan hidup bersama di masa sekarang maupun mendatang.

Dengan lambannya peran pemerintah yang seharusnya mengakomodasi masyarakat dengan informasi dan mitigasi iklim, NGO melangkah ke depan dan mencoba membuat perubahan dengan membentuk gerakan-gerakan kolektif, *Fridays for Future* merupakan salah satunya. *Global Week for Future* September 2019 di Jerman muncul karena kurang seriusnya dunia internasional, termasuk didalamnya pemerintah Jerman dalam menangani masalah perubahan Iklim. Maka peranan NGO dalam aksi protes tersebut menjadi signifikan untuk mendukung mitigasi iklim pemerintah Jerman.

Jerman merupakan negara kunci keberhasilan *Fridays for Future* karena dua alasan: Pertama, Jerman memiliki kepentingan strategis karena movement secara teratur berhasil memobilisasi sebagian besar pengunjuk rasa dan telah membangun organisasi kerja yang solid di sana. Kedua, Jerman terus-menerus menempati peringkat di antara lima besar negara penghasil gas rumah kaca terbesar di dunia. Dengan demikian, jika terdapat pengurangan emisi gas rumah kaca yang signifikan dan berhasil di negara ini—yang mana merupakan salah satu tujuan utama Fridays for Future Jerman dan tuntutan dalam aksi *Global Week for Future*

²⁰ Jorg Habler, loc.cit.

September 2019 di Jerman—diyakini akan memberikan dampak yang tidak kalah besar di seluruh dunia.

Untuk membatasi pemanasan global hingga 1,5°C, batas terendah yang ditetapkan dalam *Paris Agreement* pada tahun 2015, *Fridays for Future* menyerukan Jerman untuk mencapai netralitas iklim pada tahun 2035, yang mana berarti sepuluh tahun lebih awal dari yang direncanakan, hal ini juga termasuk menghentikan produksi listrik berbahan bakar batubara (phase-out coal) secara bertahap pada tahun 2030, bukan pada 2038 sebagaimana di rencanakan oleh Pemerintah Jerman sebelumnya.²¹ Koalisi pemerintah Jerman pada 20 September 2019 menyepakati garis besar rencana iklim komprehensif yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa negara tersebut mencapai target pengurangan emisi sesuai dengan kesepakatan *Paris Agreement*.

NGO yang didukung fondasi oleh individu yang notabene tidak memiliki *power*, bersama-sama membentuk suatu gerakan kolektif hingga mampu mempengaruhi antar individu dan pemerintah, hingga mempengaruhi kebijakan publik suatu negara. Didukung dengan banyaknya anak muda yang menjadi partisipan organisasi tersebut, masyarakat didukung dengan revolusi internet, membentuk aliansi atau kegiatan kolektif mereka sendiri untuk memperluas suara mengenai isu iklim.

Akar permasalahan atau masalah pokok terkait pada potensi yang dimiliki NGO dalam aksi *Global Week for Future* di Jerman, mengenai apa saja strategi yang mereka bangun dalam menjalankan aksi protes tersebut dan bagaimana dampak dari strategi yang mereka lakukan terkait dengan tujuan protes. Pembentukan aksi kolektif dan untuk merealisasikan tujuan *Global Week for Future* 2019 di Jerman, diperlukan adanya kesamaan gagasan, kepentingan dan komunikasi yang tepat untuk menciptakan kesamaan suara yang akhirnya dapat

²¹ Charlotte Nijhuis, “Global Fridays for Future strike calls for climate action 2 days before German election”, Clean Energy Wire, Diakses 09 Mei 2022.
<https://www.cleanenergywire.org/news/global-fridays-future-strike-calls-climate-action-2-days-german-election>

menciptakan aksi kolektif yang bahkan lebih besar dan berdampak. Bagaimana individu, kelompok masyarakat dan lembaga dalam melihat kepentingan isu *climate change* diperlukan diperlukan untuk melihat bagaimana hal tersebut membentuk aksi kolektif.

Berdasarkan uraian diatas, Penulis melihat rumusan permasalahan yang ada adalah lemahnya kebijakan mitigasi iklim pemerintah Jerman dalam isu *climate change* hingga melahirkan terbentuknya aksi kolektif *Global Week for Future 2019* di Jerman oleh aktivis *Fridays for Future*. Melihat dari rumusan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana strategi Fridays for Future dalam aksi kolektif Global Week for Future 2019 di Jerman?”

Selain itu terdapat pertanyaan operasional penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah gerakan sosial *Global Week for Future* di Jerman dapat mempengaruhi *awareness* masyarakat Jerman dan pembuatan kebijakan publik yang lebih *sustainable* oleh pemerintahan Jerman terkait proses mitigasi iklim?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa kekuatan NGO, dalam hal ini *Fridays for Future* dalam aksi kolektif *Global Week for Future 2019* di Jerman terhadap strategi yang mereka lakukan. Selain itu, tujuan lain dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah aksi kolektif *Global Week for Future 2019* di Jerman mempengaruhi *awareness* masyarakat Jerman mengenai isu iklim, apakah aksi tersebut membantu akselerasi pembentukan kebijakan iklim yang lebih *sustainable* di Jerman. Dengan hal ini, diharapkan kita dapat melihat kekuatan besar yang dimiliki NGO dalam aksi gerakan environmentalisme.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai aksi kolektif gerakan environmentalisme oleh NGO, dalam hal ini aktivis *Fridays for Future* terhadap isu *climate change* hingga saat ini belum banyak dilakukan, terlebih penelitian yang langsung mengambil satu ranah wilayah untuk diteliti, contohnya dalam penelitian ini adalah wilayah Jerman. Hal ini berdampak pada masih terbatasnya pengetahuan mengenai peranan dan kekuatan yang dimiliki NGO terhadap peningkatan *awareness* masyarakat global terhadap isu tersebut. Selain itu terkait dengan apakah resonansi aksi kolektif oleh NGO dapat mempengaruhi pembentukan kebijakan dalam ranah pemerintahan masih perlu banyak dipelajari.

Dari hal-hal tersebut, maka analisa mengenai kekuatan *Fridays for Future* dalam aksi kolektif *Global Week for Future* diharapkan berguna untuk memperkaya kajian studi ilmu hubungan internasional terutama yang berkaitan dengan isu-isu kritis seperti *climate change* dan pembentukan aksi kolektif untuk menangani isu tersebut. Selain itu, kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai sarana untuk menerapkan teori dan konsep yang sesuai untuk menghasilkan pembahasan komprehensif yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian maupun pembelajaran oleh masyarakat maupun peneliti-peneliti pada masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan pada penelitian ini secara jelas dan menyeluruh, penyajian sistematika penulisan dalam laporan penelitian skripsi ini terbagi ke-dalam 5 BAB, yaitu:

BAB I

Bab ini terdiri dari latar belakang yang berisi fakta pendahuluan mengenai perkembangan isu dalam hubungan internasional seperti adanya isu *climate change*,

yang akhirnya memunculkan aktor baru dalam hubungan internasional selain dari pada *state-actor*, yaitu NGO sebagai *non-state actor*, yang dalam hal ini adalah Fridays for Future dan gerakan aksi kolektif environmental terbesarnya, yaitu *Global Week for Future 2019*. Pada Bab I ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Bagaimana fakta pendahuluan tersebut penting untuk diteliti terkait pada permasalahan kebijakan mitigasi pemerintah Jerman-secara khusus-yang dianggap lamban dan kurang mampu menangani permasalahan isu climate change untuk mendorong ambas batas pemanasan global pada temperatur 1.5 derajat selsius pada 2035. Terlebih fakta bahwa penelitian isu kritis seperti climate change dan gerakan kolektif masih terbatas dalam studi hubungan internasional.

BAB II

Pada Bab II ini dibahas mengenai *literature review* atau *review* penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian Penulis. *Literature review* ini diperlukan sebagai referensi dan acuan Penulis dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya diperlukan Penulis untuk melihat hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis Penulis, seperti data partisipan aksi *Global Week for Future* yang dilakukan dalam penelitian *Proteset for The Future II*. Selain itu, *literature review* juga digunakan sebagai pembandingan untuk melihat apakah penelitian Penulis dapat menghasilkan ilmu terbaru atau mengembangkan dari penelitian sebelumnya.

BAB III

Bab ini berisi runtutan teknis yang dilakukan dalam analisis penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif. Didalam Bab ini dijabarkan mengenai metode apa yang akan digunakan dalam penelitian, seperti jenis penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV

Pada Bab ini dijelaskan mengenai hasil atau jawaban dari pertanyaan penelitian, yang menjawab rangkaian strategi *Fridays for Future* dalam mengorganisir aksi *Global Week for Future* 2019 di Jerman. Untuk menjawab hal tersebut, pada Bab ini dipaparkan mengenai strategi movement oleh aktivis *Fridays for Future* dalam mengorganisasi aksi, salah satunya dengan menggunakan teori konstruktivis untuk melihat bagaimana *Fridays for Future* membentuk image dan melakukan *framing* mengenai isu yang tengah diangkat, yaitu *climate change*, untuk memengaruhi perspektif masyarakat mengenai urgensi mitigasi iklim. Selain dari pada itu, dijelaskan pula mengenai kondisi *climate change* di Jerman dan urgensi yang coba disampaikan oleh aktivis *Fridays for Future* pada aksi *Global Week for Future* 2019 disana. Untuk membahas secara komprehensif isu ini, dipaparkan pula strategi *offline* dan *online movement* yang mereka lakukan didukung dengan pemanfaatan media sosial, terutama Twitter dengan hashtag #FridaysforFuture dan #climatestrike. Referensi dari penelitian sebelumnya digunakan dalam Bab ini untuk mendukung hipotesa Penulis.

BAB V

Bab terakhir dari penelitian ini memaparkan mengenai kesimpulan dari analisis penelitian yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan saran yang dapat digunakan sebagai referensi maupun bacaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.